

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha pada ekonomi pasar bebas sekarang ini semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang didirikan dan berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah unit usaha atau meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia sangat penting bagi perekonomian negara karena memungkinkan investasi publik dan berfungsi sebagai tempat untuk mengumpulkan uang bagi perusahaan yang baru terdaftar. (Naja & Fuadati, 2018).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nugroho & Arifin (2022) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dana di suatu perusahaan. Semakin meningkatnya harga saham menunjukkan nilai perusahaan juga semakin tinggi, sehingga membuat para pemegang saham bisa mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Peningkatan

nilai perusahaan dari tahun ke tahun merupakan suatu gambaran keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Salah satu tujuan suatu perusahaan yakni memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemilik saham. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah cara yang tepat sebagai tujuan perusahaan, dikarenakan nilai perusahaan akan bernilai maksimal di masa yang akan depan dan keuntungan yang akan diterima oleh pemilik saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil dalam jangka panjang yang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya, jika nilai perusahaan rendah maka nilai perusahaan mengalami penurunan (Jiarni & Utomo, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya.

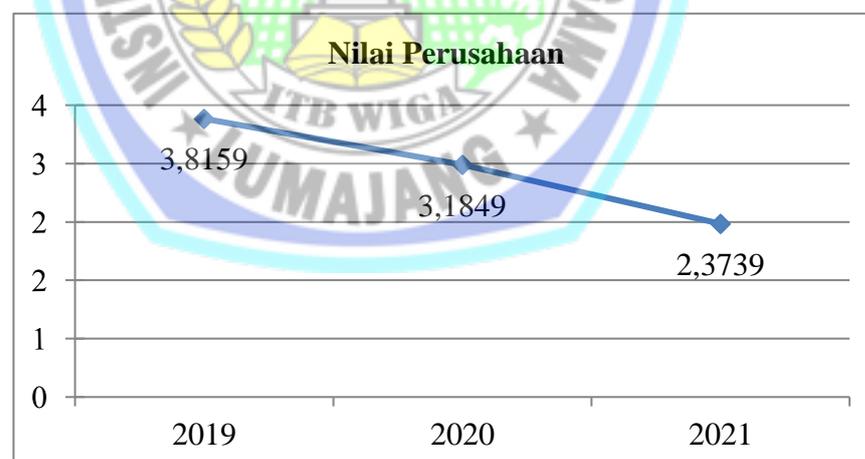
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan penopang perekonomian nasional di tengah

ketidak pastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.bps.go.id).

Berdasarkan kemenperin Ekspansi sektor manufaktur masih terus meningkat. Hal tersebut terlihat beberapa kinerja sektor manufaktur yang makin membaik, seperti PDB, realisasi investasi, capaian ekspor, serapan tenaga kerja dan *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak 2010 sektor industri terus memberikan kontribusi terbesar pada PDB nasional, bahkan di kala puncak pandemi terjadi pada tahun 2020-2021. Pada 2021 sektor industri mencatatkan PDB sebesar Rp2.946,9 triliun, meningkat dari tahun 2020 yang mencapai Rp2.760,43 triliun. Pada tahun 2020 kontribusi sektor industri di Indonesia yang mencapai 19,8% juga melampaui rata-rata dunia yang sebesar 16,5%. Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur mencapai Rp325,4 triliun. Sebagai pembandingan, pada tahun 2019 realisasi investasi di sektor ini adalah sebesar Rp215,9 triliun. Seperti disampaikan sebelumnya oleh Menteri Perindustrian, melesatnya realisasi investasi di sektor industri menunjukkan level kepercayaan terhadap Indonesia yang masih tinggi sebagai tempat yang tepat bagi bisnisnya. Angka PMI manufaktur Indonesia di sepanjang tahun 2021 secara umum berada pada level ekspansif. Meskipun sempat terjadi penurunan pada bulan Juli dan Agustus akibat pembatasan aktivitas di masa PPKM Darurat dan PPKM Level 4. Berdasarkan data dari situs resmi kementerian perindustrian PMI Manufaktur Indonesia pada periode 2021 beberapa kali mencapai angka tertinggi dalam sejarahnya. PMI

menunjukkan angka sebesar 53,2 di bulan Maret, 54,6 di bulan April, 55,3 di bulan Mei, dan puncaknya 57,2 di bulan Oktober. Hal tersebut menunjukkan ekspansi yang berlanjut dengan angka PMI sebesar 53,5 pada awal tahun 2022

Price to price book value (PBV), yang merupakan singkatan dari *price per share to book value per share*, adalah cara umum untuk mengukur nilai perusahaan. PBV yang kuat akan meningkatkan prospek bisnis atau kepercayaan pasar. Bisnis akan menghadapi berbagai masalah yang menantang dalam periode globalisasi saat ini. Bisnis akan memiliki berbagai masalah yang menantang, termasuk persaingan yang lebih sengit. Bisnis harus terus berkinerja lebih baik dan mendekati keputusan dengan kehati-hatian, strategi, dan analisis yang lebih besar. Beberapa variabel, termasuk profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, mempengaruhi nilai perusahaan (Ndruru et al, 2020).



Gambar 1.1. Gambaran Umum Nilai Perusahaan Periode 2019-2021
Sumber: : www.idx.co.id, Hasil olah data 2023

Berdasarkan gambar 1.1. nilai rata-rata PBV Perusahaan Manufaktur menunjukkan adanya terus penurunan selama periode penelitian. Nilai PBV tercatat mengalami penurunan sebesar 37,79% dari yang awalnya 3,8159 di tahun

2019 menjadi 2,3739 di tahun 2021. Beberapa aspek yang diduga turut mempengaruhi merosotnya nilai perusahaan tersebut antara lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Profitabilitas yang signifikan dapat menjadi indikasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pemegang saham yang signifikan. Prospek masa depan perusahaan mungkin lebih besar dengan pertumbuhan profitabilitas yang lebih kuat, yang meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Harga saham akan naik jika korporasi dapat meningkatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa macam tingkatan di antaranya laba kotor, laba usaha, laba sebelum bunga dan pajak, laba kena pajak dan laba bersih perusahaan. Salah satu rasio yang menunjukkan laba dengan penjualan dan rasio akan menunjukkan laba dalam investasi (Khasana & Triyonowati, 2019).

Profitabilitas memainkan peran penting dalam memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, dan juga memastikan bahwa perusahaan akan bertahan. Nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi dari profitabilitas perusahaan. Investor akan dapat melihat berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan karena akan mencerminkan distribusi pendapatannya, termasuk berapa yang diinvestasikan kembali dan berapa yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, jika mengalami keuntungan besar. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang cukup untuk menutup ekuitas investor. Statistik keuangan yang disebut *return on equity* (ROE) digunakan untuk menilai profitabilitas saham. Penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Jayanti (2018), dan Pramesti, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisilia, dkk (2019) dan Devi & Rimawan (2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Aspek kedua yang dapat menentukan nilai perusahaan adalah likuiditas. Menurut Munawir (2020) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan segera atau kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban keuangan terkait penagihan disebut sebagai likuiditas. Rasio yang disebut likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Bisnis, terutama yang berkaitan dengan hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, akan dapat memenuhi komitmennya jika ditagih. *Current Rasio* (CR) digunakan sebagai rasio pengukuran . Dengan memanfaatkan total aset lancar saat ini, rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar komitmen jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio lancar membandingkan seluruh jumlah kewajiban lancar dengan jumlah aset lancar yang tersedia. Sehingga dari sini likuiditas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang di lakukan Ramadhani & Santoso (2020), dan Nadhifah & Mildawati (2020) menunjukkan bahwa

likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini di mana investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pramesti, dkk (2019) dan Aisyah, dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leverage adalah modal yang berasal dari luar bisnis dan yang pada akhirnya perlu dibayar kembali. *Leverage* dan dividen terkait karena semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk dapat membayar dividen kepada pemegang sahamnya dan investor yang kurang baik melihat perusahaan tersebut. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik bisnis dapat mengendalikan hutangnya untuk menghasilkan keuntungan dan mampu melunasi kewajibannya. Perusahaan yang keseluruhan utangnya melebihi total asetnya dianggap tidak dapat diselesaikan (Fahmi, 2014). Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. *Leverage* dapat dimaknai sebagai penaksiran dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Dalam artian *leverage* yang semakin besar menunjukkan bahwa resiko investasi yang dihasilkan akan semakin besar pula, dan sebaliknya pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah, maka rasio *leverage* akan lebih kecil (Jiarni & Utomo, 2019).

Leverage adalah alat yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan terkait hutang jangka pendek dan jangka panjang. *Debt to equity ratio* (DER) akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage*. Proksi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari perspektif

solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi hutang dalam kaitannya dengan seluruh ekuitas keuangan perusahaan disebut rasio hutang terhadap ekuitas. Karena fakta bahwa angka DER yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang relatif signifikan, investor seringkali menghindari ekuitas dengan nilai DER yang tinggi. (Suparyanto dan Rosad, 2020). Variabel *leverage* (DER) dipilih karena juga terdapat kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Pranata, dkk (2020) dan Nadhifah & Mildawati (2020) menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nurhayati, dkk (2019), dan Pramesti, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai aspek-aspek yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang meliputi tiga aspek yaitu profitabilitas dengan proksi *Return On Equity* (ROE), likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR), *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Oleh karena itu maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 – 2021”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar dalam penyusunan penelitian ini lebih terfokus dan sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
- b. Proksi yang digunakan dalam variabel profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE), likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR), *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), serta nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dengan perumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam keilmuan manajemen keuangan sang peneliti, mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan data rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas dan *laverage* terhadap nilai perusahaan

2) Bagi Investor

Investor dapat melakukan analisis saham yang akan diperjual-belikan di pasar modal melalui analisis faktor-faktor fundamental mikro perusahaan yang mempengaruhi *price book to value*, sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara bijak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai

bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal dengan berdasarkan pedoman perilaku *price book to value*.

3) Perusahaan

Memberikan masukan dan sebagai pertimbangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dilihat dari sisi , profitabilitas likuiditas dan *laverage*. Sehingga, dengan pengelolaan yang baik dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan keputusan investasi guna mendapatkan profit dan meningkatkan nilai perusahaan dimasa mendatang.

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen keuangan khususnya tentang rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* serta pengaruh terhadap nilai perusahaan guna melengkapi dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

